

**DAKWAH SUFISTIK HAMZAH FANSURI
(KAJIAN SUBSTANTIF TERHADAP SYAIR PERAHU)**

Zakaria

Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Banda Aceh
E-mail: zakaria@yahoo.com

Abstrak

Hamzah Fansuri adalah seorang tokoh tasawuf Nusantara yang mengarang banyak karya. Karya-karya tersebut merupakan pikiran dan dakwahnya dalam bidang tasawuf. Syair Perahu adalah salah satu karyanya yang monumental. Syair Perahu berisi ajaran-ajaran tentang tasawuf falsafi. Namun, konsep dan substansi Syair Perahu tidak dikenal secara luas di kalangan masyarakat. Hamzah Fansuri dalam syair perahu menggunakan banyak simbol. Adapun simbol-simbol dakwah yang digunakan dalam Syair Perahu antara lain adalah "Perahu" sebagai simbol dari *salik* (orang yang menuju Tuhan) dengan menjelaskan bagian-bagian "Perahu" tersebut sebagai kiasan dari langkah-langkah atau tahapan *musy hadah*. Simbol-simbol tersebut berupa simbol pencari Tuhan, simbol perjalanan menuju Tuhan. Orientasi dakwah Hamzah Fansuri adalah membentuk insan yang selamat di dunia dan akhirat dengan menjalankan syariat, persiapan menghadapi kehidupan di alam kubur dan selalu berpegang pada kalimat tauhid (la ilaha illa Allahu).

Kata kunci: *Dakwah; Syair Perahu; Hamzah Fansuri.*

Abstract

Hamzah Fansuri is an archipelago Sufism figure who wrote many works. These works are in the field of mind and his message of Sufism. Perahu poem is one of his monumental works. It contains the teachings of philosophical Sufism. However, the concept and substance of the poem is not widely known in the public. Hamzah Fansuri in perahu poem used many symbols. The dakwa symbols used in the perahu poem is "perahu" as the symbol of Salik (a person toward Allah) by explaining the parts of "Perahu" as an allusion steps or musy hadah stages. The symbols are the symbols of Allah seekers, the journey symbol toward Allah. The dakwah orientation of Hamzah Fansuri is to form a perfect human who survived in the world and the hereafter by carrying the Shari'ah, preparations for life in the grave and always adhered to the monotheism sentence (la ilaha illa Allahu).

Keywords: *Dakwah; Perahu poem; Hamzah Fansuri*

مستخلص

يقول الباحث أن حمزة فنسوري هي أرخبيل الصوفية تأليف العديد من الأعمال. هذه الأعمال هي في مجال العقل ورسالته الصوفية. قارب قصيدة هي واحدة من أعماله هي ضخمة. قارب قصيدة تحتوي على تعاليم الصوفية الفلسفية. ومع ذلك، فإن مفهوم ومضمون القصيدة القارب لم يكن معروفًا على نطاق واسع في أوساط الجمهور.

Zakaria

حمزة فنسوري تستخدم القصيدة قارب العديد من الرموز. الرموز المستخدمة في الدعاية قصيدة بين القارب الآخر هو "القارب" كرمز للسالك (الشخص نحو الله) لشرح أجزاء كتاب "قارب" باعتبارها إشارة من الخطوات أو في مراحل المشاهدة. هذه الرموز تشكل الرب بحث رمز، رمز الرحلة نحو الله. يتم تشكيل الدعاية التوجه حمزة فنسوري الرجل المثالي الذي نجا في الدنيا والآخرة عن طريق تشغيل مع الشريعة الإسلامية، والأعمال التحضيرية للحياة في القبر ودائما انضمت إلى الجملة التوحيد (لا إله إلا الله).

الكلمات الرئيسية: الدعوة; قارب قصيدة; مزنة فنسوري

A. Pendahuluan

Pada masa pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam dipegang oleh 'Al al-D n Ri' yatsy h pada penghujung abad XVI (1588M-1604M), seorang ahli tasawuf terkenal yang bernama Hamzah Fansuri berperan penting dalam pemerintahan. Ia adalah seorang penganut tasawuf yang bercorak tasawuf *wuj diyyah*¹ memegang jabatan Q d dalam waktu yang lama di kerajaan Aceh Darussalam. Dalam rentang waktu itu, ia mengembangkan corak tasawuf yang dianutnya dengan mengarang beberapa kitab yang berisi pikiran beliau tentang dakwah tasawuf. Di samping itu ia juga menggubah syair tentang tasawuf dengan penggunaan sastra yang indah. Setelah beliau wafat pengembangan tradisi sufisme corak *wuj diyyah* dikembangkan oleh muridnya, Syams al-D n al-Sumatr n .

Kedudukan strategis Hamzah Fansuri dalam pemerintahan, memuluskan perjalanan dakwahnya di kalangan masyarakat. Dalam teori dakwah dinyatakan bahwa persoalan orang yang membawa dakwah adalah bagaimana menentukan cara yang tepat dan efektif dalam menghadapi suatu golongan tertentu dalam suatu keadaan dan suasana tertentu pula.² Dengan demikian seorang d 'i otomatis harus mengetahui bagaimana karakter suatu masyarakat dalam beragama, agar dakwah bisa berjalan dengan lancar. Hasil yang dicapai adalah sistem keberagamaan masyarakat yang memeluk Islam mampu mengikuti sistem keagamaan para d 'i yang menyebarkan Islam itu sendiri.

Syair, sajak atau puisi berperan penting sebagai media penyampaian ide dalam sebagian masyarakat karena minimnya media untuk menyampaikan suatu

¹Dalam tasawuf terdapat aliran tasawuf yang memiliki perspektif yang berbeda dalam memandang konsep ketuhanan, *wihdah al-wuj d* berarti kemungkinan bersatunya hamba dengan pencipta, sedangkan *wihdah al-syuh d* berpandangan bahwa kemungkinan manusia melihat tabir ketuhanan. Konsep *wihdah al-wuj d* pada mulanya adalah ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh Ibn 'Arab dan Al-Hall j.

² M. Natsir, *Fiqh Dakwah*, cet. VI (Jakarta: Yayasan Capita Selekt, 1996), 163.

DAKWAH SUFISTIK HAMZAH FANSURI

gagasan atau ide. Dalam sejarah perkembangannya, syair menjadi seni yang digemari oleh sebagian besar masyarakat. Syair memiliki substansi beragam. Semua ide dan gagasan diproyeksikan melalui bait-bait syair. Pemilihan kata menjadi penting untuk penilaian keindahan suatu syair. Ilmu-ilmu keislaman banyak yang disajikan dengan menggunakan syair sebagai medianya, diantaranya adalah ilmu tauhid, ilmu tata bahasa, sejarah dan tasawuf.³

Tasawuf merupakan kajian yang menarik perhatian dewasa ini. Penelitian terhadap cabang ilmu ini senantiasa dilakukan, baik oleh sarjana muslim maupun nonmuslim. Tulisan-tulisan klasik diteliti, diterbitkan dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Demikian pula perkumpulan-perkumpulan kajian tasawuf mendapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat, baik oleh orang awam maupun oleh ilmuan dan penguasa. Tendensi masyarakat modern terhadap fenomena tasawuf dilihat dengan semakin banyaknya buku-buku tasawuf dari berbagai aliran beredar di masyarakat. Karya-karya tasawuf tidak hanya dianggap dari segi ajaran saja, namun budaya modern menganggap karya-karya itu dengan semua aspek yang melingkupinya sebagai inspirasi bagi sebagian seniman, yang kemudian turut dikembangkan dan diperkenalkan pada masyarakat luas. Penyebaran ini didukung oleh teknologi informasi yang memudahkan setiap orang agar tertarik untuk menelusuri secara leluasa sajian karya-karya tasawuf.

Syair sebagai media dakwah dipopulerkan oleh Hamzah Fansuri beserta muatan-muatan dakwah sufistiknya tetap dikenal sampai sekarang. Keidentikan syair dengan formula dakwah sufistiknya terbukti handal dalam meneruskan ajarannya. Ajaran tasawuf Hamzah Fansuri bahkan dikenal luas di seluruh kepulauan Nusantara, bahkan syair-syair yang dikarang Hamzah bisa disejajarkan dengan ungkapan-ungkapan sufistik penyair tasawuf dunia Islam lainnya, seperti Jalil al-Din Rumi, al-Attar dan lain-lain.

Sebagaimana sumber tasawuf lainnya, nuansa sufisme yang terdapat dalam ungkapan-ungkapan Syair Perahu banyak diminati dan dibahas para peneliti dari berbagai aspek dan beragam dimensi. Baik dari segi sastra, substansi maupun sejarahnya. Demikian juga dengan tendensi masyarakat terhadap ajaran tasawuf yang semakin populer dewasa ini. Syair Perahu memiliki kandungan yang dalam

³ Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya* (Bandung: Penerbit Mizan, 1995).

tentang dakwah tasawuf yang tersirat di setiap bait syairnya dan syair tersebut lebih populer dengan syair-syair lain karangan Hamzah Fansuri dari aspek konsep dan muatannya.

B. Pembahasan

1. Dakwah Hamzah Fansuri dalam Syair Perahu

Nilai seni memberikan warna lain sebagai bentuk pendekatan yang utama terhadap para pendengarnya. Pada pertama kali, dakwah diperkenalkan dengan fenomena estetis karena sastra digandrungi pada masa tersebut, bahkan di kalangan dunia Islam sastra menjadi alat dakwah yang efektif. Hal tersebut terbukti hingga sampai sekarang, risalah dakwah Hamzah Fansuri, khususnya syair-syair yang dilantunkannya masih memiliki tempat di kalangan peminat sufi bahkan masyarakat umum. Syair-syair tersebut memiliki kekuatan untuk kekekalan bentuknya, dan kekekalan esensial dakwah sufistik *wuj diyyah* Hamzah Fansuri.

Syair dan prosa Hamzah Fansuri merupakan upaya yang dilakukannya untuk menyebarkan dakwah wujudiyahnya. Dalam berbagai literatur puisi-puisi mistik Hamzah, sungguh sangat jelas tentang ide *wuj diyyah*. Berangkat dari amtsal Qur' n yang memiliki ritme analogis yang mantap, Hamzah mengambil banyak objek analogis, seperti Syair Burung Pingai, Syair Dagang, *Asr r al-‘ rifn* dan *Syar b Al-‘ syiq n*.

Sebagai pokok kajian dakwah Hamzah Fansuri, Syair Perahu adalah salah satu elemen dakwah yang gaungnya masih terasa sampai sekarang. Adanya kajian analisa eksploratif untuk mengetahui secara jelas bagaimana konsep dan substansi dakwah di dalamnya. Hamzah menempatkan dakwahnya sebagai penganjur mistik terhadap para pengikutnya dengan begitu baik, menjadi model dakwah yang langsung menyentuh para pendengarnya, dengan menggambarkan tubuh sebagai *Perahu*, setidaknya para pembaca memiliki visi awal dalam memahami dakwah *wuj diyyah* tersebut.

Adapun penjelasan di sini tidaklah mendiskusikan tentang pentingnya *Perahu* sebagai tema ataupun kritikan secara tekstual terhadap teks yang telah muncul selama berabad-abad, namun penelitian ini untuk mengungkapkan substansi Syair Perahu sebagai sebuah karya. Tinjauannya tidak hanya dari aspek sastra ataupun ajaran tasawuf, tetapi penelitian ini untuk melihat sisi lain berupa pengajaran-

DAKWAH SUFISTIK HAMZAH FANSURI

pengajaran dan konsep-konsep yang dibutuhkan oleh masyarakat muslim secara umum.

Tema *Perahu* sebagai model figur salik menuju Tuhan menonjol penggunaannya dalam puisi Syair Perahu. Sebagaimana disebutkan dalam berbagai baitnya dan mungkin diresapi oleh orang yang memilih *wuj diyyah* sebagai konsep ideal tasawuf. Di samping itu juga *Perahu* merupakan paradigma kehidupan mistik. Memahami *Perahu* sebagai memahami peran sufi dalam sejarah dan tradisi kehidupan sufistik di Nusantara. Bagi Hamzah Fansuri, posisi seorang *s lik* dan bagaimana petualangannya adalah sama sentralnya dengan pemahaman yang sempurna terhadap *wuj diyyah* itu sendiri.

Sikap yang membiarkan Syair Perahu dan berbagai syair yang digubah oleh Hamzah Fansuri, justru akan terjebak dalam sebuah justifikasi *wuj diyyah* tulen. Sikap tersebut bertentangan dengan isi secara keseluruhan yang dikandung oleh Syair Perahu. Terdapat hal lain yang bisa dipetik dari Syair Perahu, bukan hanya konsep *wuj diyyah* namun juga dalam kehidupan kaum muslimin yang awam, bahwa kehidupan kubur dan berbagai fenomena eskatis (kehidupan setelah kematian) bisa dipahami.

Penyebutan *Perahu* muncul beberapa kali dalam bait-bait Syair Perahu, dari sinilah diketahui bahwa *Perahu* merupakan ide sentral tentang kaitan antara pencari Tuhan dan Tuhan itu sendiri. Menurut Hamzah *Perahu* sebagai sebuah simbolisme merupakan sesuatu yang penting sebagai simbol pencari Tuhan. Syair Perahu merupakan bagian dari aktualisasi ajaran *wuj diyyah*. Sebagian kalangan mengambil manfaat dari kemasyhurannya sebagai anggapan bahwa hanya Syair Perahu dalam bentuk ekstraksi dari ajaran *wuj diyyah*. Sebenarnya, Syair perahu berfungsi sebagai bentuk konteks kesesuaian dakwah yang dibawa oleh Hamzah Fansuri dengan realita yang terjadi pada abad-abad ia hidup. Namun, Syair Perahu dengan gaya dan irama yang indah mengungkapkan banyak hal. Tidak hanya ajaran *wuj diyyah* secara murni, namun Syair Perahu juga menyuarakan berbagai konsep Dakwah Islam yang mungkin luput dari penelitian dan kajian para peneliti, yaitu tentang alam kubur yang disebutkan secara jelas pada beberapa bait dan dijelaskan secara gamblang tentang kehidupan di alam kubur, kesengsaraan dan bekal yang harus dibawa untuk menghadapi alam kubur.

Adapun beberapa konsep dan substansi dakwah Hamzah Fansuri dalam Syair Perahu antara lain :

Zakaria

1. Adanya proses menuju Tuhan (*ittih d*)

Penamsilan Hamzah Fansuri terhadap s lik untuk menuju Tuhan dengan *Perahu* sebagai model pencitraan *wuj diyyah*. Dengan demikian model mistik tersebut menjadi kesusasteraan yang mengesankan. Proses menuju Tuhan itu memiliki beberapa tahapan. Proses tersebut dinyatakan dengan persiapan-persiapan yang harus dilakukan oleh seorang *s lik* (*Perahu*). Persiapan tersebut antara lain adalah dengan mempersiapkan pedoman dan semua yang diperlukan menuju Tuhan. Persiapan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, keimanan dan keyakinan yang benar kepada Allah.
- b. Kesucian lahir dan batin dari segala bentuk najis dan penyakit hati dan perbuatan yang melanggar syar 'at.
- c. Ketakwaan kepada Allah dan mentauhidkan-Nya merupakan persiapan yang tidak kalah pentingnya di dalam proses *ittih d* dan *musy hadah*.
- d. Bershalawat kepada Nabi. Mengucapkan *istighf r*, *takb r* dan *tasb h* kepada Allah.
- e. Selalu mengucapkan kalimat tauhid.

Setelah melakukan tahapan-tahapan tersebut, kemudian Hamzah Fansuri menjelaskan bahwa tempat yang akan dikunjungi adalah suatu tempat yang hanya Allah yang mengetahuinya. Proses tersebut tidak terlepas dari campur tangan Allah, karena semua proses ini hanya dikehendaki oleh Allah dan kekuasaan-Nya untuk mencapai Surga Jannat al-Na' m.

Di dalam Syair *Perahu* yang dijelaskan hanyalah tamsilan-tamsilan tentang pelayaran, sebagai cara mempermudah pemahaman jalan menuju Tuhan. Tamsilan tersebut jelas dimulai dari ucapan Hamzah Fansuri yang berbunyi :

*Wahai muda kenali dirimu
Ialah perahu tamsil tubuhmu
Tiadalah berapa lama hidupmu
Ke akhirat juga kekal diammu*

*Wallahu A'lam nama rantaunya
Iradat Allah nama bandarnya
Kudrat Allah nama labuhannya
Surga Jannat al-Na' m nama negerinya*

Tamsilan tersebut terlihat pada bagian pertama yang bersifat dinamis, sebagaimana yang diakui oleh Braginsky, lalu diikuti oleh bagian kedua yang berusaha mengalihkan perbincangan, dari hal perjalanan sufi kepada pengetahuan

DAKWAH SUFISTIK HAMZAH FANSURI

tentang agama dan tasawuf. Kemudian analogi yang dikemukakan oleh Hamzah Fansuri tentang wujud Allah dengan perahu, 'Ilmu Allah dengan dayung perahu, iman dengan kemudi, tauhid dengan sauh, dan seterusnya.

Hamzah juga mengingatkan bahwa perjalanan menuju Tuhan memiliki tantangan, kendala dan bahaya. Ia mengatakan *baiklah perahu engkau perteguh/hasilkan pendapat dengan tali sauh*. Di sini ia menyatakan bahwa harus ada usaha untuk tetap menetapkan pelayaran. Kemudian ia memperingatkan kembali bahwa tantangan tidak berhenti sampai di situ, karena *angin keras* dan *ombak cabuh* merupakan tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh *Perahu diri*. Bait selanjutnya secara konsep sama dengan bait ini, namun, di sini Hamzah Fansuri mulai menjelaskan satu persatu simbol perjalanan tersebut.

Sedangkan bagian terakhir tentang perjalanan ini, Hamzah Fansuri menginterpretasikan kalimat syahadat dan tirai-tirai terakhir yang memisahkan sufi dari *al-Kh liq* tersingkap dan ia pun bersatu dengan Tuhan. Ucapan tersebut dapat dilihat pada tamsilan tali sauh yang disebutkan berkali-kali. Hal ini tersurat pada bait terakhirnya, yaitu *L il ha illa All hu akan tali yang teguh*.

2. Kewajiban menuntut ilmu dan amal saleh

Perintah menuntut ilmu untuk bekal di akhirat, tetap menjadi prioritas utama dalam hidup di dunia dan akhirat. Pernyataan Hamzah tersebut dapat dilihat pada bait berikut ini:

*Tuntuti ilmu jangan kepalang,
di dalam kubur terbaring seorang,
Munkar wa Nak r ke sana datang,
menanyakan jikalau ada engkau sembahyang.*

Perkara menuntut ilmu dikaitkan Hamzah dengan kesendirian hamba di dalam kuburan dan kedatangan Munkar dan Nakir. Kemudian amal saleh terutama sembahyang (sal t) menjadi peringatan keras Hamzah Fansuri. Hal tersebut disebutkan pada baris terakhir bait syair di atas. Dengan demikian, menuntut ilmu, shalat dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian dari konsep dan substansi dakwah Hamzah Fansuri. Meskipun anjuran ini hanya disebutkan dalam satu bait saja, namun mengingat betapa berat gambaran kehidupan pertanyaan Munkar dan Nakir, peringatan untuk menuntut ilmu dan sal t tidak dapat dianggap sepele menurut Hamzah Fansuri.

3. Siksa/azab kubur

Konsep dakwah tentang alam kubur, disajikan dengan unik oleh Hamzah Fansuri, pertama kali ia menjelaskan tentang bagaimana kehidupan alam kubur, namun ia tidak saja terpaku pada penjelasan tersebut saja, ia juga memberikan jalan keluar terhadap kesengsarannya, yaitu ilmu dan amal yang sempurna. Peringatan ini sesuai dengan perintah untuk mengingat kehidupan di alam kubur, seperti banyak

Zakaria

yang disebutkan dalam ayat Alqur' n dan had s Nabi. Dengan demikian, khusus dalam penggalan Syair Perahu pada bagian seperempat di akhir bait dan larik-lariknya. Peringatan tersebut dimulai dari bait berikut:

*Karangan ini suatu madah,
mengarangkan syair tempat berpindah,
di dalam dunia janganlah tam'ah,
di dalam kubur berkhawat sudah.*

*Kenali dirimu di dalam kubur,
badan seorang hanya tersungkur
dengan siapa lawan bertutur?
di balik papan badan terhancur.*

*Di dalam dunia banyaklah mamang,
ke akhirat jua tempatmu pulang,
janganlah disusahi emas dan uang,
itulah membawa badan terbuang.*

*Tuntuti ilmu jangan kepalang,
di dalam kubur terbaring seorang,
Munkar wa Nakir ke sana datang,
menanyakan jikalau ada engkau sembahyang.*

*Tongkatnya lekat tiada terhis b,
badanmu remuk siksa dan az b,
akalmu itu hilang dan lenyap,
(baris ini tidak terbaca)*

*Munkar wa Nakir bukan kepalang,
suaranya merdu bertambah garang,
tongkatnya besar terlalu panjang,
cambuknya banyak tiada terbilang.*

*Kenali dirimu, hai anak dagang!
di balik papan tidur telentang,
kelam dan dingin bukan kepalang,
dengan siapa lawan berbincang?*

Hamzah Fansuri tetap memulai dengan pendahuluan dan pengenalan terhadap materi dakwah sufismenya. Dua bait tersebut langsung memberikan peringatan keras terhadap hamba Tuhan dengan kata-katanya *di alam kubur berkhawat sudah*. Yang dimaksud dengan *khalwat* disini adalah *kondisi sendiri dalam sepi senyap*. Bait terakhir menjadi pengikat untuk masuk pada bait selanjutnya. Bait selanjutnya, Hamzah Fansuri menyatakan tentang keadaan Hamba di dalam kuburan, kondisi hamba yang tersungkur tanpa daya, tidak ada teman dan badan hancur. Peringatan selanjutnya dilihat dari

DAKWAH SUFISTIK HAMZAH FANSURI

penggambaran kehidupan di dunia oleh Hamzah Fansuri dengan ucapannya *di dalam dunia banyaklah mamang*. Yang dimaksud dengan *mamang* adalah kebebasan untuk bepergian kemana suka dan melakukan apa saja. Namun tempat kembali hanyalah ke akhirat. Kekayaan dunia tidak berarti dan tidak akan dibawa ke alam akhirat dan penyebab bagi penyesalan dan kesengsaraan di akhirat.⁴

4. Kalimat tauhid sebagai zikir untuk *musy hadah* dengan Allah

Kalimat tauhid *l il ha illa All hu* menjadi penting di dalam kajian syair ini. Hamzah meyakini bahwa untuk sampai kepada Allah, hanyalah dengan ucapan tauhid. Ucapan tauhid ini dijelaskan beberapa kali di dalam bait-bait syairnya:

L il ha illa All hu itulah firman,
Tuhan itulah pergantungan ' lam sekalian,
m n tersurat pada hati insap,
siang dan malam jangan dilalaikan.

L il ha illa All hu itu terlalu nyata,
tawh d ma'rifat semata-mata,
memandang yang ghayb semuanya rata,
lenyapkan ke sana sekalian kita.

L il ha illa All hu itu janganlah kaupermudah-mudah,
sekalian makhluk ke sana berpindah,
d 'im dan q 'im jangan berubah,
khalaq di sana dengan *L il ha illa All hu*

L il ha illa All hu itu jangan kaulalakan,
siang dan malam jangan kau sunyikan,
selama hidup juga engkau pakaikan,
Allah dan rasul juga yang menyampaikan.

L il ha illa All hu itu kata yang teguh,
memadamkan cahaya sekalian rusuh,
jin dan syait n sekalian musuh,
hendak membawa dia bersungguh-sungguh.

L il ha illa All hu itu kesudahan kata,
tawh d ma'rifat semata-mata.
hapuskan hendak sekalian perkara,
hamba dan Tuhan tiada berbeda.

⁴ Annemarrie Schimmel, *Mengurai Ayat-ayat Allah*, terj. M. Khairul Anam (Jakarta: Inisiasi Press, 2005).

Zakaria

*L il ha illa All hu itu tempat mengintai,
medan yang kadim tempat berdamai,
wuj d Allah terlalu bitai,
siang dan malam jangan bercerai.*

*L il ha illa All hu itu tempat musy hadah,
menyatakan tawh d jangan berubah,
sempurnalah jalan m n yang mudah,
pertemuan Tuhan terlalu susah.*

Kalimat *L il ha illa All hu* menjadi pembuka bagi delapan bait terakhir dalam sajak Perahu. Perintah untuk tetap melazimi kalimat tauhid tersebut disebutkan pada bait pertama bagian ini, kemudian keagungan kalimat tauhid dijelaskan dengan kelenyapan seluruh alam semesta larut dan hanyut dalam kalimat tersebut. Anjuran untuk tetap berada dalam kalimat tauhid setiap waktu dan saat merupakan perkara yang utama di samping bahwa kalimat tauhid adalah tameng untuk semua godaan Jin dan Syaithan. Kemudian di akhir bait tersebut ada ungkapan yang cukup menarik perhatian yaitu *Hamba dan Tuhan tiada berbeda*. Perkataan ini jelas bahwa Hamba wujud Allah adalah sama. Inilah yang menjadi konklusi dari pernyataan tasawuf falsafi Hamzah Fansuri dan ditengarai sebagai ajaran *wuj diyyah*. Munculnya pengulangan dalam kalimat *L il ha illa All hu* merupakan repetisi dan anafora yang panjang, bahwa hal tersebut disebabkan karena gairah dan menunjukkan kekuatan yang bertambah dan gairah yang menyala-nyala dalam memaknai perjalanan tersebut.⁵

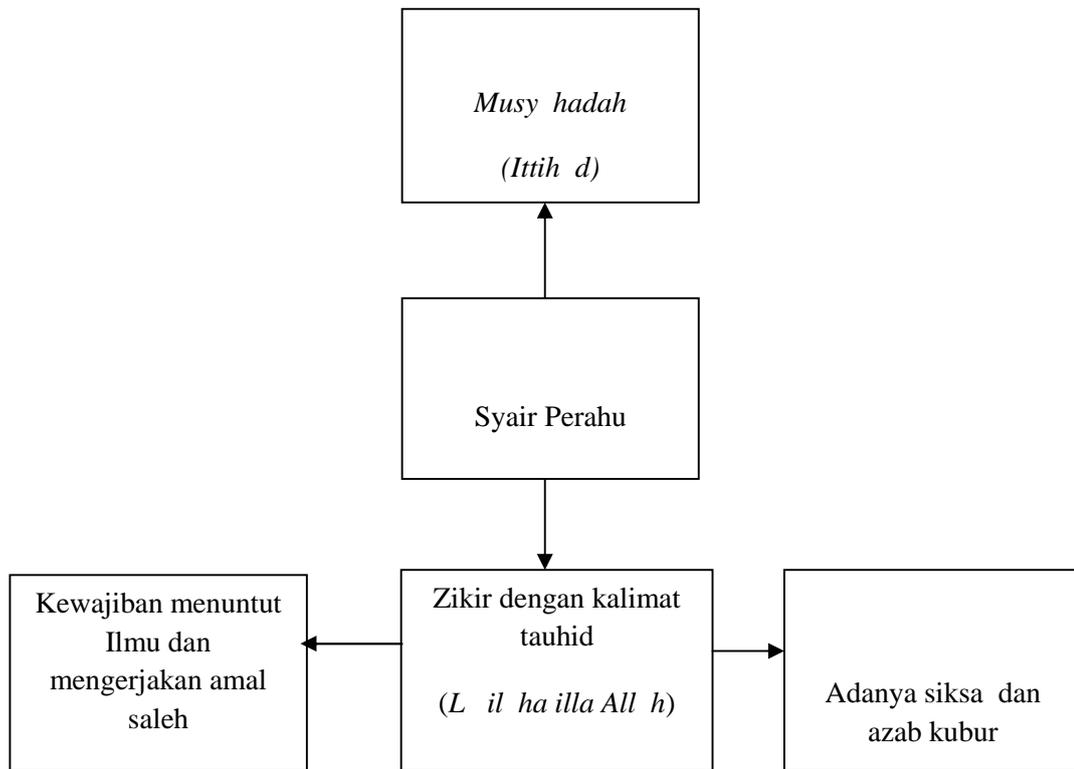
Dari penjelasan bait-bait syairnya, tampak bahwa pada bait pertama berbicara masalah Perahu kemudian Hamzah juga menekankan pada masalah alam kubur dan fenomenanya, sebagai perkara yang harus diketahui dan disadari oleh setiap muslim. Baik itu bagi s lik atau perahu itu sendiri ataupun orang yang tidak mengetahui secara persis tentang ajaran *wuj diyyah*, hal tersebut disebabkan karena penjelasan tentang alam kubur merupakan kepercayaan dan keniscayaan yang universal diketahui oleh masyarakat muslim seluruhnya. Terlepas dari azab dan siksa kubur yang merupakan hal penting bagi setiap muslim.

Untuk menggambarkan konsep dan substansi dakwah tasawuf Hamzah Fansuri dapat diproyeksikan dengan skema berikut ini:

⁵Kenyataan tersebut juga ditemukan dalam syair-syair Rumi sebagaimana yang dikatakan oleh Annemarie Schimmel setelah ia melihat gejala repetisi tersebut juga dalam karya Jalaluddin Rumi tersebut. Lihat di dalam Annemarie Schimmel, *Akulah Angin, Engkaulah Api, Hidup dan Karya Jalaluddin Rumi*, terj. Alwiyah Hasan dan Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1994).

DAKWAH SUFISTIK HAMZAH FANSURI

Konsep dan substansi dakwah tasawuf Hamzah Fansuri pada Syair Perahu



Dengan demikian, tugas selanjutnya bagi setiap orang yang ingin mengkaji gagasan Perahu dan hubungan timbal baliknya dengan gagasan ketuhanan, adalah menterjemahkan bagaimana seharusnya personifikasi Tuhan, berdasarkan akal tertinggi manusia, mampu dijelaskan dengan gagasan yang menarik dan memberikan arti rekonstruktif dalam sebuah peradaban, khususnya perkembangan tasawuf di Nusantara.

2. Penggunaan Simbol Dakwah dalam Syair Perahu

Salah satu simbol sufisme dalam dakwah Hamzah Fansuri secara mutlak berisi pengajaran tentang sufisme *wuj diyyah* adalah kata-kata *Perahu*, yang mana kata *Perahu* dalam literatur lain juga banyak digunakan oleh sufi-sufi terkemuka. Dalam Syair Perahu, Hamzah mengindentikkan manusia sama halnya dengan *Perahu* yang juga konotasi dari *wuj d Allah*. Dalam konsep *wuj diyyah* manusia itu adalah bayang-bayang Tuhan sehingga manusia adalah Tuhan itu sendiri. Perahu sendiri pada dasarnya terbentuk dari bagian-bagian yang satu sama lain memiliki keterkaitan dalam kesempurnaan, baik kesempurnaan sebagai fisik Perahu, maupun kesempurnaannya menuju Tuhan. Sementara itu, Hamzah Fansuri menjelaskan tentang bagian-bagian lain juga dengan penjelasan yang panjang lebar, bahkan

Zakaria

menghiasi sejumlah besar bagian dari syair tersebut, yang intinya adalah *Perahu* sebagai gagasan yang kuat tentang perjalanan menuju Tuhan.

Hamzah Fansuri menggunakan simbol lengkap dari *Perahu* dalam membentuk konsepsinya tentang perjumpaan dengan Tuhan, simbol-simbol yang digunakan oleh Hamzah Fansuri dalam Syair *Perahu* tidak saja pada bentuk fisik perahu yang menjadi analoginya, tetapi juga semua yang berkenaan dengan dunia bahari. Pengumpamaan *Perahu* yang secara sekilas mudah untuk dicerna. Namun, sebagaimana penjelasan pada penjelasan selanjutnya, kata-kata *Perahu* tidak identik dengan tubuh manusia secara utuh dan juga tidak menunjukkan manusia secara umum itu sebagai *Perahu* dalam konsep mistik Hamzah Fansuri. Tapi yang dimaksud dengan *Perahu* disini adalah tubuh yang telah memiliki kesempurnaan konsep sebagai penganut *wuj diyyah* sejati. Meskipun demikian, secara tersirat nampak bahwa semua orang yang menjadi objek dakwah di sini adalah orang yang telah mengenal ajaran *wuj diyyah*, sehingga keterangan-keterangan tentang penjelasan simbol-simbol tersebut tidak dijelaskan pada bagian pertama tapi pada bagian kedua. Penjelasan tentang fenomena *Perahu* saat memulai perjalanan yang penuh marabahaya menuju Tuhan. Penempatan ini juga mungkin karena untuk memberikan rasa penasaran bagi orang yang ingin mengetahui maksud dari Hamzah Fansuri menyusun bait-bait tersebut seperti itu. Disinilah letak keunikan dari Hamzah Fansuri dengan memberikan keyakinan kepada penganut *wuj diyyah* dengan kemutlakan kebenaran metafora *Perahu* dengan orang yang menuju Tuhan. Hamzah Fansuri juga memberikan rasa penasaran kepada orang yang belum mengetahui tentang konsep *wuj diyyah* yang sebenarnya.

Secara general, simbol yang digunakan dalam Syair *Perahu* terbagi pada tiga hal pokok, yaitu simbol dari lawan bicara, simbol pencari Tuhan dan simbol perjalanan menuju Tuhan dan terakhir simbol kunci sejati menuju Tuhan. Kecenderungan tamsilan *Perahu* sebagai diri orang yang menuju Tuhan tentu saja dikuatkan oleh bait-bait seterusnya. Penuturan ini berlanjut dengan bermacam-macam tamsilan bagian-bagian *Perahu* yang lain, sebagaimana Hamzah Fansuri menjelaskannya sepanjang penjelasan tentang *Perahu* tersebut.

Pada bait pertama Hamzah Fansuri memperkenalkan karyanya, menarik perhatian pembaca atau pendengar dengan kata-kata *muda* dan *anak dagang*. Dalam al-Qur' n simbol lawan bicara disebutkan terhadap manusia adalah dengan menggunakan kata-kata *N s*, *Ins n*, *Aman* (orang beriman), *Kafar* (orang kafir), *Nab* dan sebagainya ketika Allah berbicara kepada hamba-Nya. dalam

DAKWAH SUFISTIK HAMZAH FANSURI

mendakwahkan risalah kebenaran Ilahi. Sedangkan simbol yang digunakan dalam al-Qur' n untuk mendekatkan manusia untuk memahami ajaran Allah dan Rasul-Nya adalah langit, bumi, benih, hujan, air, cahaya dan berbagai fenomena alam lainnya.

Kaitan antara Perahu pada satu sisi, dan gambaran bagian-bagian dari perahu tersebut, menjadi citraan yang menarik dalam puisi Perahu. Para pembaca mendapatkan gambaran yang konkret tentang perjalanan tersebut, meski beberapa istilah kunci, seperti *Laut Qulzum* dan *Laut Muh t* atau *Laut S l n*, merupakan kiasan yang susah untuk dipahami, namun gambaran umum tentang perjalanan tersebut dapat membantu para pembaca untuk memahami bahwa semua itu adalah penjelasan tentang bahayanya sebuah perjalanan menuju Tuhan.

Sedangkan di dalam Syair Perahu, kata *muda* dan *anak dagang* disebutkan untuk menarik perhatian pencari kebenaran melalui filsafat *wuj diyyah*. Dengan demikian, ungkapan sapaan terhadap lawan bicara adalah penting untuk menarik perhatian dan memperkenalkan ajakan kepada orang-orang yang menjadi lawan bicara. Hamzah menggunakan simbol lain bagi lawan bicaranya dari *muda* menjadi *anak dagang*. Penyebutan *anak dagang* ini menunjukkan bahwa diri manusia itu adalah anak perantau, yang suatu saat akan kembali ke negeri asal. Namun pengertian disini tidak bisa diartikan secara harfiah. Indikasi dari anak dagang adalah bahwa mereka akan kembali kepada Tuhan. Dalam teks lain juga penyebutan *anak dagang* itu disebutkan beberapa kali. Peringatan Hamzah Fansuri dalam bait ini tidak kalah tegas. Ia menyebut kata-kata *riaknya rencam ombaknya karang* adalah sebagai kondisi yang harus juga dipahami oleh *perahu diri* yang sedang berlayar. Kemudian kata-kata *membawamu ke tengah sawang* menunjukkan bahwa bila seorang yang sedang berlayar itu tidak hati-hati, ia akan terseret ke dalam pusaran gelombang dan air laut.

Penggunaan simbol lain dinyatakan Hamzah tentang gentingnya petualangan dengan menyatakan bahwa *muara itu terlalu sempit dimanakan lalu sampan dan rakit*. Ini menunjukkan bahwa jalan yang dilalui memang sangat sulit. Tetapi apabila tetap berpegang teguh pada *pedoman* yang telah dijelaskan sebelumnya, niscaya pelayaran tersebut akan selamat. Indikasinya dapat dilihat dalam baris terakhir bait ini yaitu *jikalau ada pedoman dikapit/sempurnalah jalan terlalu ba' d*.⁶

Pada bait selanjutnya Hamzah membuat tamsilan *Perahu* tadi dengan detil dan terperinci. Kata-kata *kemudi, alat perahu, bekal, air kayu, dayung* dan berbagai

⁶ *Ba' d* dalam bahasa Arab artinya 'jauh', demikian penjelasan yang diungkapkan oleh Ali Hasjmy dalam Antologi Sastra pada catatan kaki Syair Perahu. 4.

Zakaria

perangkat *Perahu* sebagai penjelasan yang konkrit tentang hakikat fisik dari *Perahu*. Kemudian pada bait selanjutnya Hamzah mulai menjelaskan tentang tantangan dan halangan yang menimpa seseorang yang sedang *berlayar dengan perahu* berupa kondisi medan yang dihadapinya. Pengenalan terhadap medan itu disebut Hamzah dengan *muara sempit*, sedangkan godaan disebut dengan *hiu* dan *ikan*, namun peringatan Hamzah Fansuri terhadap kedua tantangan tersebut langsung ditegaskan dalam bait yang sama. Hamzah mewanti-wanti tentang kondisi ini dengan mengatakan *disanalah perahumu karam dan rusak*. Bahaya dari tantangan dan godaan itu disebutkan Hamzah dengan *karangnya tajam seperti ombak*. Kemudian di akhir bait ini, Hamzah menyatakan akibat buruk dari keadaan demikian itu dengan mengatakan *ke atas pasir kamu tersesak*.⁷

Hamzah Fansuri tetap mengingatkan kehati-hatian *Perahu* yang sedang berlayar. Namun pada bait-bait ini, Hamzah Fansuri di samping menjelaskan bahaya-bahaya sebelumnya seperti *Hiu, Paus, laut keras, topan* dan semua keadaan yang biasa terjadi dalam pelayaran. Namun kali ini Hamzah membeberkan sedikit tentang rahasia perjalanan dengan kata-kata kunci tasawuf yang mungkin hanya ia sendiri yang mengetahui secara pasti tentang ungkapan-ungkapan tersebut. Ungkapan-ungkapannya seperti *Laut S l n, Laut Qulzum*. Bahaya yang dihadapi oleh sebuah *Perahu* di *Laut S l n* tidak bisa dianggap main-main, untuk menjelaskan keganasan *Laut S l n*. Hamzah Fansuri khusus menceritakannya dalam empat bait secara berturut-turut. Namun ia tetap menyemangati *Perahu* yang berlayar dengan menyatakan bahwa *Laut S l n itu adalah laut yang maha indah*. Dan di sinilah *Perahu* akan menemukan hikmah dan tujuan dari perjalanan. Hal tersebut dijelaskan oleh Hamzah Fansuri dengan kata-kata *Selamatlah engkau sempurna musy hadah*. *Musy hadah* dalam istilah sufi adalah pertemuan dengan Tuhan dalam keadaan ridha dan diridhai.

Simbol lain sebagai istilah lain terhadap tantangan perjalanan laut tersebut dengan menyatakan kata selain *Laut S l n* yaitu *Laut Qulzum*. Kedua istilah tersebut sama dalam menyebutkan tantangan dan keganasannya. Namun secara tekstual *Laut S l n* merupakan gambaran *riak, gelombang, angin* atau semua kondisi yang relatif ditemukan di permukaan laut. Namun pada *Laut Qulzum*, Hamzah Fansuri menyatakan tentang kedalaman laut. Hal tersebut tampak dengan kata-kata *Laut Qulzum terlalu dalam* dan ungkapan selanjutnya *banyaklah di sana rusak dan karam*. Namun pada bait

⁷ Ali Hasjmy, *Hamzah Fansuri Penyair Aceh*, Jakarta: Lotkala, tt.

DAKWAH SUFISTIK HAMZAH FANSURI

selanjutnya, *Laut Kulzum* juga digambarkan oleh Hamzah Fansuri dengan keganasan permukaannya. Kata-kata yang digunakannya adalah *lautnya deras bertambah dalam/angin keras ombaknya rencam*. Dengan demikian, lautan yang dimaksudkan tidak memiliki pengertian lain, selain dari ganas dan bahaya yang selalu mengintai. Pada bait selanjutnya, Hamzah Fansuri mengungkapkan secara jelas akhir dari pelayaran *Perahu* bahwa keselamatan menuju pantai atau pelabuhan yang diharapkan setelah melewati berbagai rintangan yang telah disebutkan sebelumnya.

Penyebutan *Perahu* yang digagas oleh Hamzah Fansuri dalam syair-syair menjadi sebuah simbol salik yang menuju Tuhan, yang mana *Perahu* disini adalah wujud Tuhan, yang mengukuhkan konsep *wuj diyyah*. Simbolisasi semacam ini bersifat kontekstual, dalam arti selalu relevan bagi ajaran *wuj diyyah* bagi pengikutnya, yang mempunyai implikasi interpretatif yang tidak berubah.

Penjelasan tentang simbolisme sufi menjadi akhir dari substansi sufisme dalam Syair *Perahu*. Sedangkan pada bait yang memulai tentang kehidupan kubur, Nampak bahwa ajaran tasawufnya merupakan peringatan yang lazim bagi setiap muslim sejati.

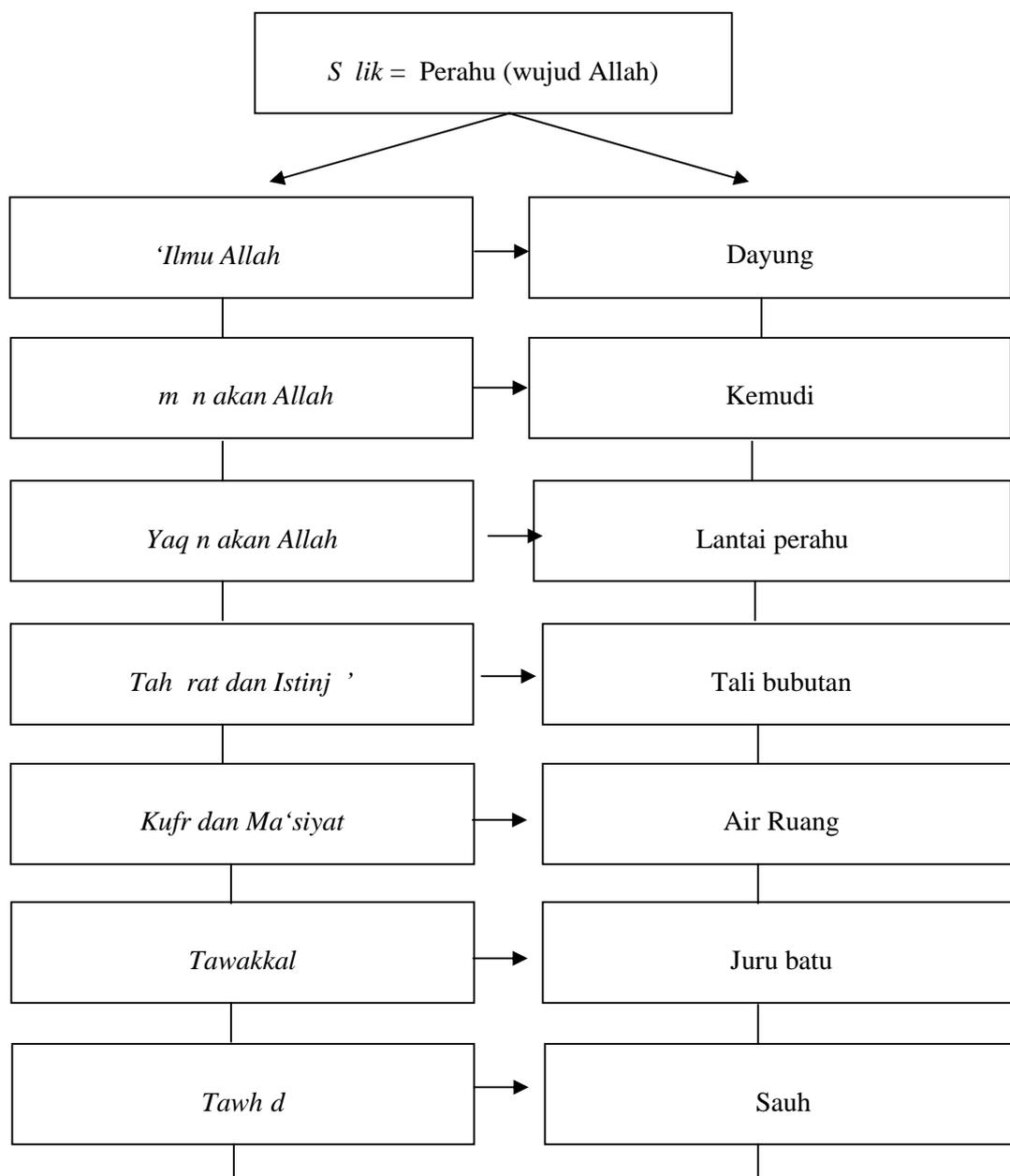
Adapun istilah atau simbol-simbol sufisme yang bisa diurutkan sebagai berikut:

<i>Wuj d Allah</i>	= <i>Perahu</i>
<i>'Ilmu Allah</i>	= <i>Dayung</i>
<i>m n Allah</i>	= <i>Kemudi</i>
<i>Yaq n akan Allah</i>	= <i>Pawang</i>
<i>Tah rat dan istinj '</i>	= <i>Lantai Perahu</i>
<i>Kufur dan ma'siat</i>	= <i>Air Ruang</i>
<i>Tawakkal</i>	= <i>Juru Batu</i>
<i>Tawh d</i>	= <i>Sauh</i>
<i>Sal t</i>	= <i>Tali Bubutan</i>
<i>Istighf r</i>	= <i>Layar</i>
<i>Allahu Akbar</i>	= <i>Angin</i>
<i>Subh nallah</i>	= <i>Laju</i>
<i>Wallahu A'lam</i>	= <i>Rantau</i>
<i>Ir dah Allah</i>	= <i>Bandar</i>
<i>Qudrah Allah</i>	= <i>Pelabuhan</i>
<i>Surga Jannat an-Na' m</i>	= <i>Negeri Tujuan</i>

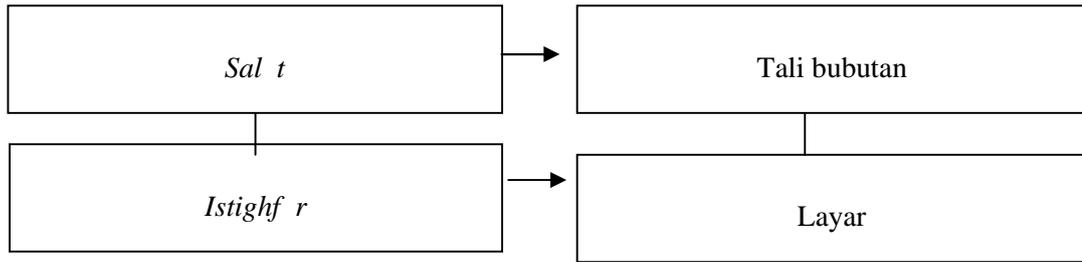
Penjelasan simbolis istilah tersebut diterangkan oleh Hamzah Fansuri dalam 4 bait dalam sajak-sajak tersebut dan tidak ada penjelasan tambahan dalam bait syair tersebut selain dari istilah teknis yang digubah oleh Hamzah Fansuri. Adapun simbol-simbol yang berkaitan dengan marabahaya dan rintangan dan tantangan dalam menuju Tuhan sebagai berikut: *Angin keras, Hiu, Ikan, Karang Tajam, Laut S l n, Laut Kulzum, Muara yang Dalam, Riak, Ombak, dan Topan*.

Zakaria

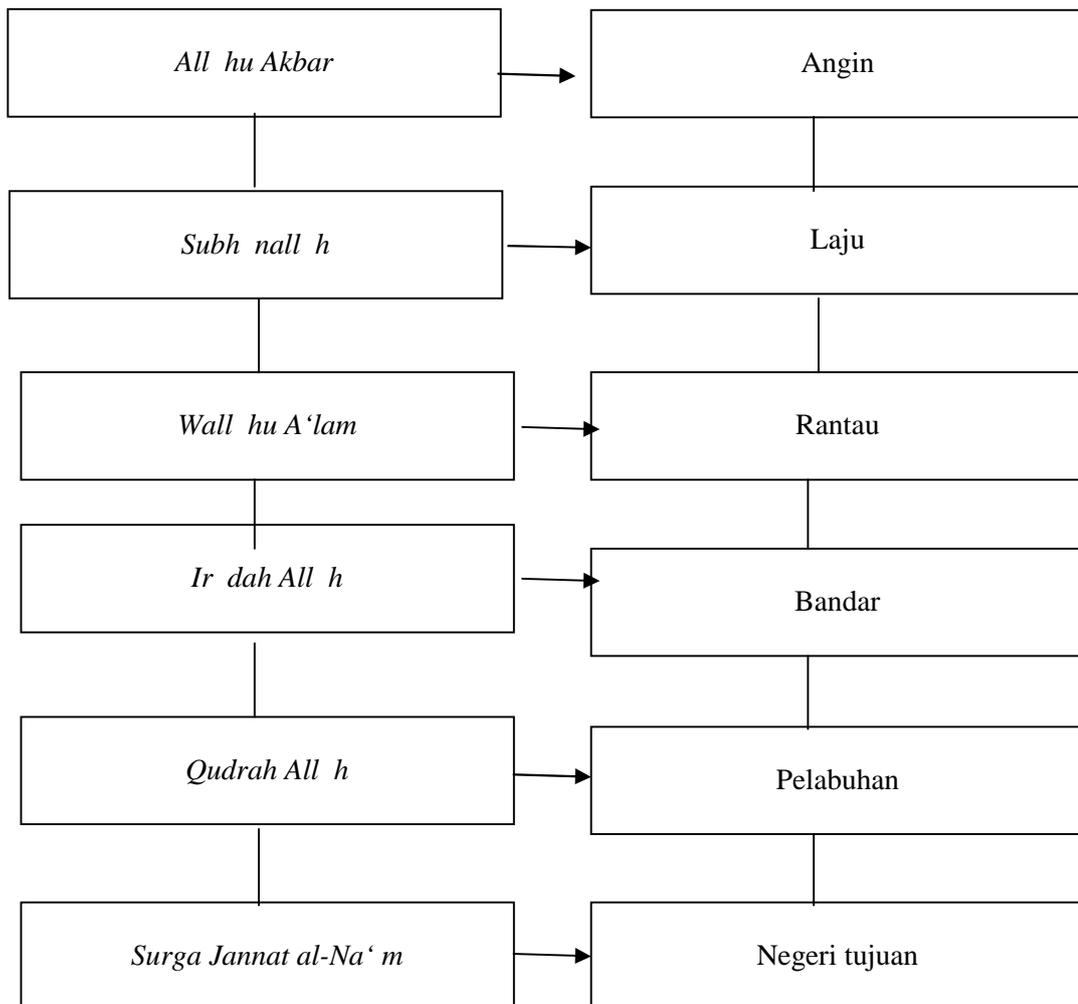
Simbol teknis yang digunakan oleh Hamzah Fansuri menunjukkan kematangannya dalam menggubah syair. Ia dengan jelas menunjukkan simbol-simbol yang sukar untuk dicerna dengan memberikan penjelasan secara langsung tentang makna dari ucapannya. Dengan demikian, ia tidak memberikan keraguan kepada pembaca dan pendengar tentang konsep tasawufnya. Hamzah Fansuri mampu menyetengahkan konsep tasawuf tersebut kepada semua kalangan. Bentuk metafora yang dijadikan sebagai analogi konsepnya tentang salik menuju Tuhan mampu diwakili oleh bagian-bagian dari perahu dan rangkaian konsepnya menjadi padu dan para pembaca mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah konsep Hamzah Fansuri. Untuk lebih memudahkan pemahaman tentang simbolisasi yang dilakukan oleh Hamzah Fansuri dapat dilihat pada skema berikut ini:



DAKWAH SUFISTIK HAMZAH FANSURI



Sedangkan simbolisasi perjalanan dan tujuan dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Dari skema tersebut dijelaskan, bahwa perumpamaan atau simbolisasi yang diungkapkan oleh Hamzah Fansuri dengan indah. Perumpamaan tersebut mudah dipahami oleh para pembaca dan mampu diproyeksikan secara imajinatif.

3. Orientasi Dakwah Hamzah Fansuri

Orientasi dakwah Hamzah Fansuri dalam Syair Perahu adalah menciptakan Ins n K mil yang selamat di dunia, alam kubur dan alam akhirat. Kesempurnaan

Zakaria

Ins n K mil setelah melakukan berbagai proses perjalanan tasawuf untuk berjumpa dengan Tuhan (*musy hadah*) secara sufisme dapat dilihat pada bait berikut ini:

*Sampailah ahad dengan masanya
Datanglah angin dengan paksanya
Belajar perahu sidang budimannya
Berlayar itu dengan kelengkapannya*

*Itulah laut yang maha indah
Kesanalah kita semua berpindah
Hasilkan bekal kayu dan juadah
Selamatlah engkau sempurna musy hadah*

Namun *Ins n K mil* dan sempurna *musy hadah* hanya dapat diperoleh dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Membekali diri dengan pengetahuan dan melakukan kewajiban sebagai muslim.

Menurut Hamzah Fansuri, ilmu pengetahuan sangatlah penting dalam hidup di dunia dan akhirat. Demikian juga dengan shalat sebagai kewajiban beragama, sangat berguna untuk menghadapi kehidupan di alam kubur. Pernyataan ini dapat dilihat dari penggalan syairnya sebagai berikut:

*Tuntuti 'ilmu jangan kepalang,
di dalam kubur terbaring seorang,
Munkar wa Nak r ke sana datang,
menanyakan jikalau ada engkau sembahyang.*

Hamzah meyakini bahwa kehidupan di alam kubur berkaitan erat dengan pengetahuan agama dan amalan yang dilakukan oleh hamba di alam dunia. Hamzah menjelaskan tentang azab kubur dengan detil pada bait syair Perahu, berikut penggalan dari kehebatan dan kengerian azab di dalam kubur:

*Tongkatnya lekat tiada terhisab,
badanmu remuk siksa dan 'azab,
akalmu itu hilang dan lenyap,
(baris ini tidak terbaca)*

*Munkar wa Nak r bukan kepalang,
suaranya merdu bertambah garang,
tongkatnya besar terlalu panjang,
cambuknya banyak tiada terbilang.*

Demikianlah deskripsi Hamzah Fansuri tentang azab kubur dengan sebaik-baiknya. Di samping ia memberikan gambaran yang jelas, ia tetap menjaga bait-bait syairnya dengan indah dan menawan.

DAKWAH SUFISTIK HAMZAH FANSURI

2. Menjauhi sifat yang tercela di dalam agama

Keharusan untuk menjauhi sifat tercela di dalam agama dapat dilihat di dalam penggalan syair Hamzah Fansuri sebagai berikut:

*Karangan ini suatu madah,
mengarangkan syair tempat berpindah,
di dalam dunia janganlah tam'ah,*

*Di dalam dunia banyaklah mamang,
ke akhirat jua tempatmu pulang,
janganlah disusahi emas dan uang,
itulah membawa badan terbang.*

Menurut Hamzah Fansuri, sifat *tam'ah* atau serakah tidak menyebabkan pelakunya selamat dari 'azab kubur. Menurutnya banyaknya harta dan benda yang didapatkan di dunia menyebabkan kehidupan alam kubur menjadi berat. Sebagaimana disebutkan pada sambungan syair tersebut:

*Karangan ini suatu madah,
mengarangkan syair tempat berpindah,
di dalam dunia janganlah tam'ah,
di dalam kubur berkhawat sudah.*

Dari bait di atas, dapat dipahami bahwa Hamzah Fansuri juga menekankan kepada setiap muslim agar selalu mengingat kehidupan alam kubur dan membayangkan kepada pembacanya bahwa kehidupan di dalam kubur benar-benar sendiri, tidak ada teman dan orang lain yang peduli dengan keadaan mayat.

3. Persiapan diri menghadapi alam kubur

Perhatian Hamzah Fansuri terhadap eskatisme Islam, merupakan orientasi yang kedua dalam Syair Perahu. Hamzah mendakwahkan tentang azab kubur dan menerangkan apa saja yang harus dijadikan bekal untuk menghadapi alam kubur. Hamzah Fansuri menyadari bagaimana kesengsaraan yang dihadapi hamba di dalam kubur. Aspek yang dibicarakan Hamzah juga menyangkut keganasan Munkar dan Nakir yang dijelaskan dengan lancar dan mudah dimengerti. Hal tersebut dapat dilihat pada larik berikut ini:

*Kenali dirimu di dalam kubur
Badang seorang hanya tersungkur
Dengan siapa lawan bertutur
Di balik papan badan terhancur*

*Munkar wa Nakir bukan kepalang
Suaranya merdu bertambah garang*

Zakaria

*Tongkatnya besar terlalu panjang
Cambuknya banyak tiada terbilang.*

Hamzah Fansuri juga menyadari bahwa bagi masyarakat awam, konsep tersebut tidak mudah dicerna. Namun penjelasan tersendiri tentang alam *barzakh* yang digambarkannya memungkinkan orang awam untuk memahami kehidupan di alam kubur dan bahaya-bahaya yang mengintai, juga tidak lupa Hamzah Fansuri mengingatkan tentang kondisi-kondisi tersebut. Semua orang harus menyadari bahwa kehidupan dalam kubur sangatlah berat sehingga pada bagian ini dijelaskan dengan sedetil-detilnya agar pemahaman pembaca dan pendengar mampu mencernanya dengan mudah.

4. Melakukan proses *musy hadah* (menyaksikan Tuhan) dengan benar

Orientasi terakhir dari bagian Syair Hamzah Fansuri ini adalah penyatuan diri dengan Tuhan (monism oriented). Keinginan untuk musyahadah kepada Allah merupakan puncak kebahagiaan tertinggi dalam Syair Perahu. Hamzah menjelaskan tahapan tersebut hingga sampainya tubuh pada martabat “*ittih d*”. Dan ini merupakan salah satu dari beberapa konsep tasawuf falsafi. Orientasi persatuan dengan Tuhan diungkapkan pada bait berikut:

*L Il ha Illa All hu itu kesudahan kata
Tawh d ma'rifat semata-mata
Hapuskan hendak sekalian perkara
Hamba dan Tuhan tiada berbeda*

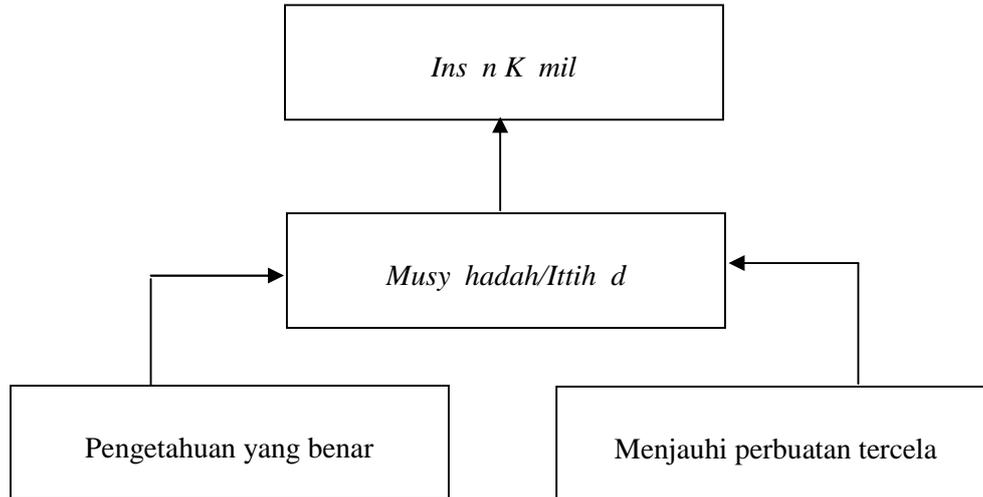
Hamzah Fansuri menceritakan tentang perjalanan menuju *musy hadah* kepada Allah dan *ittih d* dengan-Nya sesuai dengan pengalaman batin yang dialaminya pada bagian terakhir dari bait ini. Menurutnya, hamba atau wujud Allah itu sama seperti perahu yang sedang menuju ke pelabuhan yang diinginkan. Keadaan perahu tersebut secara eksplisit dijelaskannya dengan menyebut bagian-bagian yang penting, disertai dengan kondisi-kondisi yang pasti dijumpainya dalam pelayaran. Oleh karena itu bagi *Perahu* yang ingin sampai menuju *Pelabuhan* haruslah menyadari benar-benar bahwa kondisi itu tidaklah mudah. Kemudian penjelasan tentang simbol teknis diungkapkan Hamzah Fansuri agar pembaca Syair ini tidak terkecoh oleh ungkapan-ungkapan alegoris Hamzah Fansuri.

Kalimat tauhid merupakan kalimat yang mengantarkan manusia menuju *ittih d* dengan Tuhan. Namun pertemuan dengan Tuhan tidaklah mudah, hal tersebut

DAKWAH SUFISTIK HAMZAH FANSURI

dijelaskan oleh Hamzah Fansuri dengan cukup tegas pada akhir bait tersebut. Untuk dapat memahami kesimpulan di atas, seseorang dianjurkan memperhatikan tamsil (ibarat) yang dipakai oleh Hamzah Fansuri.

Orientasi dakwah tasawuf Hamzah Fansuri tersebut dapat digambarkan dengan diagram berikut ini:



Dengan melihat pada bentuk skema di atas, menurut Hamzah Fansuri bahwa kunci sejati kehidupan adalah kalimat tauh d sebagai pengakuan syah dat Il hiyah, dan kalimat tersebut adalah inti dari perenungannya tentang jalan menuju Tuhan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, bahwa orientasi dakwah Hamzah Fansuri melalui Syair Perahu adalah bagaimana seorang hamba menjadi *Ins n K mil* dengan kesempurnaan jalan menuju Tuhan yang dianalogikan dengan berbagai simbol dan wejangan. *Ins n K mil* hanya didapatkan dengan melakukan amal saleh di dunia, membawa bekal untuk akhirat dan berjumpa dengan Allah untuk mendapatkan surga-Nya.

C. Penutup

Syair Perahu Hamzah Fansuri bertujuan untuk menjelaskan perjalanan menuju Tuhan berdasarkan pada pengalaman batin yang dialaminya. Karya tersebut tidak semata-mata hanya dapat ditinjau dari aspek sastra atau aliran wujudiyah saja, tetapi Syair tersebut bisa dilihat dari berbagai aspek disiplin ilmu lainnya, antara lain adalah:

Di dalam Syair Perahu terdapat konsep dan substansi dakwah. Konsep dakwah Hamzah Fansuri adalah konsep dakwah sufistik paham *wuj diyyah* dan

Zakaria

bahwa ‘perjalanan’ menuju Tuhan diperlukan proses. Kebimbangan dalam tasawuf menyebabkan tidak sampainya seseorang menuju Tuhan, bahkan tersesat sebelum sampai pada maqam *musy hadah* dan *ittih d*. Kemudian simbol-simbol yang dijadikan media dakwah dalam Syair Perahu dibagi menjadi empat katagori; (1) simbol yang digunakan terhadap lawan bicara yang diwakili oleh kata *muda* dan *anak dagang*; (2) simbol pencari Tuhan dalam hal ini diwakili oleh kata *Perahu*; (3) perjalanan menuju Tuhan yang diwakili oleh metafora *laut*, bahayanya sekaligus fenomenanya. (4) yang terpenting adalah simbol kunci menggapai Tuhan yaitu kalimat tauhid.

Orientasi dakwah Hamzah Fansuri yang terdapat dalam Syair Perahu adalah membentuk *Ins n K mil* dengan keniscayaan pencapaian dunia transenden (*transcendental oriented*) dengan mempraktekkan ilmu pengetahuan yang benar dan amal saleh. Apabila seseorang telah melakukan ilmu dan amalan tersebut, kemudian mempraktekkan ajaran tasawuf *wuj diyyah* atau paham pantheisme sebagai jalan menuju Tuhan. Hamzah Fansuri memperingatkan agar para pencari Tuhan agar berhati-hati dalam melakukan kegiatan dan praktek sufisme ketika bermujahadah menuju Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasjmy, Ali. *Hamzah Fansuri Penyair Aceh*. Jakarta: Lotkala, t.th.
- Natsir, M. *Fiqh Dakwah*, cet. VI. Jakarta: Yayasan Capita Selektta, 1996.
- Schimmel, Annemarie. *Mengurai Ayat-ayat Allah*, terj. M. Khairul Anam. Jakarta: Inisiasi Press, 2005.
- _____, *Akulah Angin, Engkaulah Api, Hidup dan Karya Jalaluddin Rumi*, terj. Alwiyah Hasan dan Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1994.
- WM, Abdul Hadi. *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*. Bandung: Penerbit Mizan, 1995.